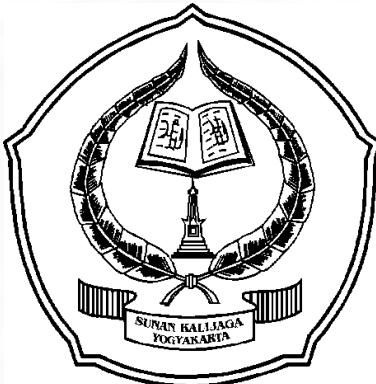


**PERAN DUKUN KAMPONG DALAM MENANANKAN NILAI  
ETIK PADA MASYARAKAT MELAYU BELITONG**  
**Provinsi Kepulauan Bangka Belitung**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Filsafat Islam (S.Fil.I)

Disusun oleh :

**Lukman Hakim**  
**NIM : 06510003**

Dibawah Bimbingan :  
Muh Fatkhan, S.Ag, M.Hum

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT**  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**  
**2010**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lukman Hakim

NIM : 06510003

Jurusan : Aqidah Filsafat

Fakultas : Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 6 November 2009

### Yang menyatakan

Lukman Hakim  
NIM. 06510003

NIM. 06510003

**Muh Fatkhan, S.Ag, M.Hum**

Dosen Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Saudara Lukman Hakim

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

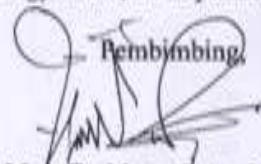
Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara Lukman Hakim yang berjudul:

*"Peran Dukun Kampong Dalam Menanamkan Nilai Etik Pada Masyarakat Melayu Belitung,"* sudah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu filsafat Islam (S.Fil.I) di Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat

Harapan kami semoga skripsi tersebut dapat diterima dan segera maju ke sidang munaqasyah. Atas perkenan Bapak kami haturkan banyak terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 01 September 2009



Rebimbung

**Muh Fatkhan, S.Ag, M.Hum**  
NIP : 19720328 199903 1 002



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDIN  
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax (0274) 51256 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/0133/2010

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul : *Peran Dukun Kampung Dalam Menanamkan Nilai Etik  
Pada Masyarakat Melayu Belitung*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Lukman Hakim  
NIM : 06510003

Telah dimunaqosyahkan pada : Rabu, tanggal : 27 Januari 2010  
dengan nilai : 85 (A/B)  
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang  
Mu. Fatkhan, S. Ag, M.Hum  
NIP. 19720328 199903 1 002

Pengaji I  
Dr. Syaihun Nur, MA  
NIP. 19620718 198803 1 005

Pengaji II  
Fahruddin Faiz, S.Ag, M.Ag  
NIP. 19750816 200003 1 001

Yogyakarta, 27 Januari 2010

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



## MOTTO

*Hi jamaah jin dan manusia! jika engkau sanggup menembus ruang angkasa dan bumi,  
maka tembuslah! Tak mungkin kamu mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan  
ilmu pengetahuan*

**(Q.S Ar-Rahman : 33)**

*Jangan tanyakan apa yang diberikan daearah pada mu, tapi tanyakan apa yang bisa  
engkau berikan untuk daerah mu.*

**(Lukman Hakim)**

*Berilah sebanyak-banyaknya dan jangan menerima sebanyak banyaknya*

**(Pak Harfan)**

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini aku haturkan kepada :*

*Kedua orang tuaku yang selalu mendoakanku dalam shalat dan sebelum tidurnya, yakni keluarga besar Yusuf dan Maria.*

## ABSTRAKS

Dalam kehidupan masyarakat sakai Belitung, Dukun Kampong memiliki peran vital dalam menjawab segala permasalahan yang terkait dengan pola kehidupan masyarakat melayu Belitung. Dewasa ini, ketika semua sendi kehidupan dihiasi dengan berbagai macam hal yang berbau moderen, dampak yang ada tidak hanya menghasilkan sesuatu yang positif, namun juga negatif. Salah satu tugas dari Dukun Kampong selaku pemangku adat adalah bagaimana untuk melakukan kontrol sosial tersebut. Pada dasarnya peran sentral seseorang dalam melakukan kontrol sosial memang bukanlah sesuatu hal yang baru. Namun usaha dan cara yang digunakan tidak menutup kemungkinan mampu menjadi sesuatu hal yang baru. Penelitian yang dilakukan oleh penulis pada dasarnya berusaha untuk mengangkat beberapa persoalan yang terkait dengan Dukun Kampong dan peranannya dalam masyarakat melayu Belitung. Beberapa hal yang dapat kami sebutkan adalah, *pertama* bagaimana peranan seorang Dukun Kampong dalam melakukan penanaman akan makna dari dimensi etik sehingga dengannya mampu mengantarkan masyarakat menjadi lebih dinamis dan bersahabat dengan alam. *Kedua*, apa yang harus dimiliki seorang Dukun Kampong sehingga mampu melahirkan kepatuhan pada masyarakat melayu Belitung.

Sebagai penelitian lapangan, maka penulis memilih untuk menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Adapun pendekatan yang penulis pilih adalah pendekatan phenomenologi yang menuntut penulis untuk terjun langsung kelapangan merasakan dan merenungi kehidupan sehari-hari masyarakat sakai Belitung. Selain itu, survei, wawancara dan dokumentasi menjadi salah satu metode kami dalam melakukan pengumpulan data guna mendapatkan hasil yang maksimal. Namun demikian, penulis tidak menutup diri dengan mengabaikan beberapa tulisan yang pernah mengangkat kebiasaan adat masyarakat melayu Belitung serta Dukun Kampong. Beberapa tulisan yang ada juga penyusun gunakan sebagai salah satu reverensi tambahan dan pembanding dalam kajian ini.

Dalam akhir kajian penulis terhadap penanaman nilai etik yang dilakukan oleh Dukun Kampong sekaligus pemangku adat, penulis menemukan bahwa Dukun Kampong menggunakan posisinya sebijak mungkin dalam upayanya menjaga dan melestarikan segala warisan yang telah terjadi secara turun temurun. Ketegasan dalam bentuk hukuman terhadap masyarakat sakai Belitung tidak segan-segan diberikan bagi mereka yang melanggar ketentuan adat selama masyarakat tersebut berada dalam wilayah kekuasaan Dukun Kampong. Keseluruhan cara serta dampak positif dan negatif dari peranan Dukun Kampong penulis bahas dalam kajian ini.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمينأشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً عبده ورسوله. اللهم صل

وسلم على خاتم النبيين سيدنا محمد المبعوث رحمة للعالمين وعلى آله وأصحابه أجمعين.

أما بعد.

Puji Syukur kami haturkan kehadiran Allah swt, yang telah bersedia menciptakan dan memperkenalkan Islam dengan bijak kepada kami. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw, yang bersedia dengan Ihklas menyampaikan seluruh risalah Tuhan.

Penulisan skripsi ini merupakan sebuah interpretasi terhadap pengamalan kami akan pemahaman filosofis yang selama ini telah menjadi bagian dari kehidupan kami. Kajian akan kedaerahan merupakan pokok kajian yang selalu berusaha kami angkat sejak awal guna mencari dan mengkaji kekayaan daerah yang masih banyak terpendam dan juga terabaikan. Karenanya kajian perihal *Dukun Kampong Melayu Belitung* menjadi salah satu bukti perhatian kami akan kajian daerah dengan pendekatan filosofis sepertihalnya yang kami tekuni selama ini. penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Sekar Ayu Aryani selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Fakhruddin Faiz, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Sudin, M.Hum Selaku Pembimbing akademik.
4. Bapak Muh Fatkhan S.Ag, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing yang selama ini telah sabar dan bijak dalam memberikan masukan-masukan dan koreksi.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Pemerintah Kabupaten Belitung.
7. Pemerintah Kabupaten Belitung Timur.
8. Bapak Yusuf Subiantoro dan Ibu Maria Ulfa yang dengan sabar mencerahkan segenap doa dalam setiap shalat untuk kebaikan buah hati.
9. Seluruh senior yang tergabung dalam PMB (Perkumpulan Masyarakat Belitung) yang dipimpin oleh Bapak Nazwar Chalidin Awar.
10. Ibu ani dan keluarga yang telah memberikan beberapa masukan perihal penulis sekripsi ini.
11. Kakanda tercinta Lutfi Mustakim yang telah banyak berjasa dalam dunia akademik penulis hingga saat ini.
12. Kakanda kami Matur Noviansah yang telah banyak memberikan informasi perihal Dukun Kampong, yang sangat bermanfaat dalam penulisan Skripsi ini.
13. Keluarga besar IKPB yang bersedia menyisakan sedikit ruang untuk belajar berproses.
14. Keluarga ku yang tercinta seluruh anggota dan pengurus Asrama Calamo, bang Mirta, bang Wadit, bang zopi, Erwin, Firza, Tris, Acep, Muhammad, Wahyu, Bujang, Sukri, Darwis, Arlan, Amran, Ewen, Ardi, Tanto, Harja, Yogi, Dedi. Seluruh teman-temanku yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

15. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Tidak ada untaian kata yang tepat kecuali ucapan maaf dan terima kasih penulis haturkan dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Diiringi sebuah harapan yang besar, mudah-mudahan apa yang kami suguhkan mampu menjadi penyejuk ditengah kedahagaan.

Yogyakarta, 9 November 2009

Penulis

**Lukman Hakim**  
**NIM. 06510003**

## **DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
1. Kerangka Teori.....	11
E. Metode Penelitian.....	13
1. Jenis Penelitian.....	13
2. Obyek Material dan Obyek Formal.....	13
3. Pendekatan.....	14
4. Teknik Pengumpulan Data.....	14
5. Analisis Data.....	16
F. Sistematika Pembahasan.....	20

<b>BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN.....</b>	22
A. Letak Geografis.....	22
a. Belitung di peta Indonesia.....	22
b. Letak Kab. Belitung secara astronomis dan geografis.....	23
c. Iklim pulau Belitung.....	24
d. Topografi pulau Belitung.....	25
e. Pembagian wilayah Kab. Belitung.....	26
B. Suku Yang Mendiami Pulau Belitung.....	28
a. Etnis Melayu.....	28
b. Etnis Tionghua.....	31
c. Suku Lain.....	32
C. Mata Pencaharian Masyarakat desa Air Seru.....	33
a. Pertanian.....	33
b. Pertambangan Inconventional.....	37
1. Timah dari sisi historis.....	37
2. Dampak negatif dari tambang inconventional.....	39
<b>BAB III SEJARAH MENGENAI DUKUN KAMPONG.....</b>	42
A. Asal muasal Dukun Kampong.....	42
a. Makna Dukun Kampong.....	42
b. Dukun Muda' .....	44
c. Sejarah Perdukunan di Belitung.....	45
d. Dukun Kampong sebagai pemangku adat.....	47
e. Suksesi pengangkatan Dukun Kampong.....	49
B. Aliran-aliran Dukun Kampong.....	52
a. Aliran S'tare Guru.....	54

b. Aliran S'tare Malaikat.....	55
c. Aliran Syara' .....	56
d. Hubungan antar Dukun Kampong di Desa Air Seru.....	57
C. Dampak dan implementasinya terhadap masyarakat dari	
masing-masing aliran dalam perdukunan Belitung.....	61
a. Aliran S'tare Guru.....	62
b. Aliran S'tare Malaikat.....	65
c. Aliran Syara' .....	66
<b>BAB IV PERAN DUKUN KAMPONG DALAM DIMENSI-DIMENSI</b>	
<b>ETIK TERHADAP MASYARAKAT MELAYU BELITONG.....</b>	68
A. Beberapa peranan Dukun Kampong dalam penanaman nilai etik..	70
a. Pemberian hukuman kepada masyarakat sakai yang melanggar	
hukum adat.....	70
1. Berkaitan dengan hubungan kekeluargaan.....	70
2. Berkaitan dengan mata pencaharian.....	71
b. Penanaman Mitos.....	72
B. Peran Dukun Kampong dalam dimensi etik keberagamaan.....	76
C. Dampak positif dan negatif dari peran Dukun Kampong dalam	
menanamkan nilai etik pada masyarakat melayu Belitung.....	80
a. Dampak positif.....	80
b. Dampak negatif.....	81
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	82
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran-saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	86

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Selama ini sebutan Dukun selalu dilekatkan pada sosok individu yang memiliki pengaruh negatif kepada masyarakat dan realitasnya, sehingga peranannya tidak jarang selalu dikesampingkan karena dianggap sama sekali tidak memberikan kontribusi apapun dalam proses perubahan realitas masyarakat untuk menuju kepada hal yang lebih baik.

Dukun dalam kenyatannya hanya dianggap sebagai tokoh yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan yang gaib dan juga pemilik kekuatan sakti<sup>1</sup> serta hanya dibutuhkan jika seseorang atau individu tersebut terdesak dalam hubungannya dengan dua hal yang menjadi keahlian dari Dukun. Dengan demikian peran dukun disini terbatasi dengan beberapa kriteria yang menjadi definisi awal yang telah disebutkan.

Namun tidak demikian halnya anggapan masyarakat Melayu Belitung dalam menyikapi kata tersebut. Kata Dukun yang melekat pada kalimat Dukun Kampung justru tidak hanya memberikan kontribusi dalam perubahan realitas masyarakat, Namun juga sekaligus berubah menjadi sosok yang sangat dibutuhkan oleh

---

<sup>1</sup> Lihat, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta 1980, jilid II, hlm. 868.

masyarakat Melayu Belitung. Dukun Kampung yang juga merangkap sebagai pemangku adat (dalam bahasa Melayu Belitung biasa dikenal dengan sebutan *Dukun Kampong*) bagi masyarakat Melayu Belitung adalah simbol pelestari keseimbangan antara kehidupan jasmani (*materi*) dan Rohani (*Immateri*), karena *Dukun Kampong* tidak hanya menjaga keamanan lingkungan kampong dari hal-hal yang terlihat saja, namun juga sekaligus dari hal yang bersifat lebih spiritual.

Bahkan lebih jauh lagi, kedudukan *Dukun Kampong* sebagai Pemangku Adat juga mendapat pengakuan dari Pemerintah Daerah, baik Pemerintah Daerah Kab. Belitung dan Pemerintah Kab. Belitung Timur. Pengakuan juga diberikan oleh para Investor yang berkeinginan menanamkan investasinya di suatu daerah tertentu yang masuk dalam lingkup perlindungan *Dukun Kampong* tersebut.

Penghormatan masyarakat Melayu Belitung kepada *Dukun Kampong* dalam bentuk kepatuhannya yang melebihi kepatuhan seorang abdi terhadap titah seorang Raja bukanlah dilakukan tanpa sebuah alasan yang jelas, namun dilakukan dengan penuh kesadaran dan bersumber dari setiap hati semua individu sehingga sulit sekali untuk digoyahkan. Bahkan dalam setiap relung kehidupan bermasyarakat yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Belitung selalu dikaitkan dengan peranan seorang *Dukun kampong* di dalamnya. Mungkin kita beranggapan bahwa keadaan yang demikian bukanlah sesuatu yang dapat dimasukkan ke dalam suatu disiplin keilmuan, sehingga tidak ada alasan untuk melakukan kejadian terhadapnya. Namun yang harus kita ketahui adalah bahwa hendaknya tidak terlalu cepat untuk membuat dikotomi antara pengetahuan dan perasaan, karena terdapat kemungkinan yang jelas bahwa

pengetahuan tertentu mungkin hanya dapat tercapai melalui perasaan<sup>2</sup>, termasuk sikap kepatuhan masyarakat Melayu Belitung terhadap seorang *Dukun Kampong* sehingga melahirkan konsep etik yang hingga kini terus terjaga (dalam kajian adat masyarakat Melayu Belitung biasa disebut dengan *Masyarakat Sakai*). Disamping itu, hasil penyelidikan van Vollenhoven dan sarjana-sarjana lain juga membuktikan bahwa sikap yang demikian tidak hanya bersemayam dalam hati nurani orang Indonesia termasuk Masyarakat Melayu Belitung. Namun juga kejadian yang sama meluas sampai kegugusan kepulauan Taiwan, Philipina, kepulauan Malagasi (Madagaskar), sehingga kajian ini adalah kajian yang serius dalam pandangan pemikir Antropologi.<sup>3</sup>

*Masyarakat Sakai* (sebutan untuk masyarakat adat) dalam melakukan setiap tindakan seperti pembukaan lahan baru untuk berkebun, pindah rumah, *berasuk*<sup>4</sup> (berburu) dan upaya *bekesalan* (penyembuhan dari segala penyakit) selalu dikaitkan dengan Dukun Kampong. Sistem berkebun yang selalu berpindah-pindah karena masyarakat Melayu Belitung biasa bertani dengan sistem *nomaden* (berpindah-pindah) mengakibatkan seringnya peristiwa pembukaan lahan baru terjadi. Hampir setiap pergantian tahun masyarakat Melayu Belitung yang masih aktif menanam padi ladang membuka lahan baru yang cukup luas untuk proses penanaman padi ladang

---

<sup>2</sup> Kenneth T. Gallagher, *Epistemologi*. Terj. Hardono Hadi . (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 176.

<sup>3</sup> Imam, Sudiayat, *Asas-asas Hukum Adat Bekal Pengantar*, (Yogyakarta : Liberti, 1981), hlm. 33.

<sup>4</sup> Berasal dari kata dasar Asuk (anjing), dimana Masyarakat melayu Belitung biasanya berburu sambil membawa beberapa ekor anjing yang dianggap bermanfaat sebagai tanda dan mengejar hewan buruan seperti rusa, kancil dan babi (jika yang berasuk kalangan etnis teonghua).

tersebut.<sup>5</sup> Selain itu, peristiwa perpindahan lahan juga terjadi ketika masyarakat sakai menganggap lahan yang digunakan untuk berkebun tidak lagi subur sehingga kebanyakan dari mereka berinisiatif untuk membuka lahan yang baru. Dalam peristiwa ini waktu yang menjadi pengatur tindakan seperti halnya penanaman padi ladang tidak dapat terkontrol, dalam kata lain kapan saja dapat terjadi peristiwa perpindahan lahan tersebut.

Walaupun demikian, proses pembukaan lahan tersebut tidak terjadi begitu saja dengan hanya menebang semua tumbuhan yang ada dan membakarnya jika semua hasil tebangan sudah kering. Namun proses panjang hendaknya terjadi terlebih dahulu, dimana dalam proses panjang tersebut peranan *Dukun kampong* sangat penting di dalamnya. Begitu juga dalam prosesi pindah rumah dan acara lainnya yang menyangkut kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu Belitung.

Semua prosesi dan ketentuan terjadi sesuai dengan instruksi yang diucapkan oleh Dukun Kapong setempat, dimana prosesi dan pelaksanaannya dilakukan dengan patuh dan tanpa bantahan sedikitpun dari masyarakat sakainya.

Faktanya, kepatuhan kepada *Dukun kapong* terjadi bukannya tanpa cela sama sekali. Namun pembangkangan akan ketentuan yang disampaikan oleh *Dukun Kampong* kepada masyarakat sakainya juga beberapa kali terjadi. Jika yang demikian terjadi, umumnya individu yang melakukan tentangan terhadap instrupsi yang diberikan *Dukun Kampong* datang dengan sendirinya kepada Dukun Kampong dan

---

<sup>5</sup> Dalam bahsa Jawa biasa disebut padi gogo, yang biasa digunakan sebagai makanan burung dan berwarna merah

mengakui semua kesalahannya kepada *Dukun Kampong* tersebut dan sengaja untuk meminta hukuman sebagaimana seseorang yang bersalah.

Dari setiap kesalahan yang dilakukan. Baik melanggar ketentuan pembukaan lahan, tidak melapor ketika pindah rumah atau semua aktifitas yang lain menyangkut hubungan dengan lingkungan dan masyarakat, umumnya *Dukun Kampong* memberikan hukuman yang sama yakni mendengarkan semua pengakuan masyarakat sakainya yang melakukan kesalahan karena hukuman yang dimaksud adalah pengakuan kesalahan dan tidak lebih. Jika kita kaji lebih jauh, pengakuan terhadap kesalahan yang dilakukan secara personal kepada orang lain adalah sebuah tidak yang sangat sulit dilakukan. Begitu juga dengan masyarakat sakai.

Setelah prosesi ini terjadi, sosok *Dukun Kampong* akan memposisikan diri sebagai orang tua yang baik bagi anaknya yang telah melakukan kesalahan. Sikap yang biasa dilakukan oleh *Dukun Kampong* biasanya hanya dengan menasehati dan memberikan instruksi lanjutan apa saja yang harus dilakukan oleh masyarakat sakainya yang telah melakukan kesalahan.

Selain itu, jika sekiranya pelanggaran yang dilakukan masyarakat sakainya sudah terlampau berat. Biasanya seorang *Dukun kampong* tidak hanya berdiam diri di rumah dan sekedar membaca mantra saja, namun juga mendatangi lokasi (biasanya lahan baru yang dibuka oleh masyarakat sakainya) untuk dilakukan kegiatan penghapusan kesalahan.

Kegiatan penghapusan permasalahan biasa dilakukan jika masyarakat sakainya yang membuka lahan baru pada suatu lokasi tertentu mengalami ketidak

ketenangan jiwa ketika melakukan penebangan serta akibat yang lebih tinggi adalah kesurupan, maka penanganan yang diberikan oleh *Dukun Kampong* adalah *Bekesalan*<sup>6</sup> dan kemudian langsung mendatangi lokasi penebangan serta dilakukan penghapusan permasalahan.

Sebagaimana telah kami singgung sebelumnya, bahwa *Dukun Kampong* dengan Jabatannya sebagai pemangku adat mendapat pengakuan dari struktur pemerintahan dapat di tilik dengan sikap struktur pemerintahan yang turut mengundang *Dukun Kampong* dalam acara peresmian Kawasan Pemerintahan Terpadu Kabupaten Belitung Timur di Desa Padang Kecamatan Manggar pada bulan Februari 2008, selain mengundang Gubernur, pemerintah daerah juga mengundang lebih dari 60 orang *Dukun Kampong* dari berbagai pelosok desa di Belitung Timur.

*Dukun Kampong* memang tidak mengemban jabatan negeri sebagaimana layaknya PNS atau jabatan politik seperti Kepala Desa, namun *Dukun Kampong* berperan aktif dalam memelihara keseimbangan dalam aktifitas kehidupan masyarakat Melayu Belitung.

Dalam prosesi pemilihan *Dukun Kampong* dalam masyarakat Melayu Belitung terdapat perbedaan yang jelas dengan dukun-dukun yang selama ini ada dalam benak kita, Dukun Kampong yang ada dalam pemahaman masyarakat Melayu Belitung tidak terjadi berdasarkan warisan turun temurun sepihalknya sistem

---

<sup>6</sup> Merupakan sebuah prosesi pengobatan terhadap anggota masyarakat sakai yang mengalami masalah-masalah yang berkaitan dengan yang ghaib seperti kesurupan, ketidak tenangan jiwa dan lain sebaginya.

monarki. Namun seorang *Dukun Kampong* adalah sosok yang dipilih secara langsung oleh masyarakat dengan berbagai macam pertimbangan antara lain :

- a. Seorang calon *Dukun Kampong* adalah sosok yang penakut disamping calon tersebut tidak memiliki ambisi yang kuat untuk menjadi seorang Dukun kampong demi kepentingan prestis.
- b. Calon yang dipilih tentu saja memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan alam gaib dan telah menjadi rahasia umum tentang hal tersebut.
- c. Seorang calon *Dukun Kampong* hendaknya sebelum dilakukan pemilihan adalah sosok yang telah memiliki andil besar dalam pemecahan beberapa masalah yang dihadapi kampong baik yang berkaitan dengan adat istiadat ataupun masalah struktur pemerintahan.

Sehubungan dengan pertimbangan yang pertama, masyarakat sengaja untuk memilih *Dukun Kampong* yang memiliki sifat penakut bukanlah dengan tanpa alasan. Makna filosofis yang disampaikan adalah bahwa jika memilih seseorang yang penakut, maka setiap keputusan yang diambil oleh seorang *Dukun Kampong* akan lebih dipertimbangkan dengan seksama sehingga setiap keputusan tersebut tidak merugikan *masyarakat sakai*. Kekhawatiran yang demikian sangat beralasan karena setiap keputusan yang diambil seorang *Dukun Kampong* akan berakibat langsung bagi masyarakat sakai baik dalam hal konsekuensi dan sebaginya.

Dalam satu kampong, terdapat banyak sekali figur yang memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan alam gaib. Umumnya figur-firug yang ada berharap untuk menjadi seorang *Dukun Kampong* dengan harapan mendapat prestis baik dalam

hal penghormatan yang diberikan oleh masyarakat sakainya atupun juga penghormatan yang diberikan oleh Pemerintah setempat dan Investor yang akan menanamkan investasinya di kampong yang masuk dalam wilayah kekuasaannya.

Dalam menghindari hal tersebut, masyarakat sakai umumnya lebih selektif dan bermusyawarah terlebih dahulu dalam memilih *Dukun Kampong* atau saat penggantian *Dukun Kampong*.

Adapun pergantian *Dukun Kampong* biasa dilakukan karena dua hal yakni :

- a. *Dukun Kampong* yang selama ini bertugas meninggal dunia,
- b. *Dukun Kampong* yang bertugas merasa tidak sanggup lagi untuk memegang tanggung jawabnya sebagai *Dukun Kampong*. Alasan yang kedua ini biasanya terjadi ketika *Dukun Kampong* yang bersangkutan sudah lanjut usia dan karena dalam keadaan pikun, maka pergantian harus dilaksanakan.

Kedudukan seorang *Dukun Kampong* yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Melayu Belitung sangat dapat dimaklumi, karena selain seorang *Dukun Kampong* juga merangkap sebagai Pemangku adat, *Dukun Kampong* juga merupakan salah satu dari lima *Penggawe*<sup>7</sup> adat yang sangat berpengaruh dalam masyarakat Melayu Belitung.

---

<sup>7</sup> Dalam bahasa indonesia biasa disebut punggawa. Adapun punggawa adat yang lainnya adalah lurah, (kades), penghulu, lebai (pembaca doa disetiap selamatan) dan pengguling (bidan desa). Masing-masing memiliki tugas yang harus dilaksanakan sebagai punggawa adat, yang mana semuanya berada dalam satu perlindungan besar, yakni dari Pemangku adat (*Dukun Kampong*).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang di atas serta untuk membatasi permasalahan yang akan dibahas agar lebih terfokus dan terarah, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas, yaitu :

1. Dimensi-dimensi etik keberagamaan apa saja yang diperankan seorang Dukun Kampong ?
2. Bagaimana bentuk pengaruh Dukun Kampong terhadap dimensi-dimensi keberagamaan tersebut ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peranan Dukun Kampong dalam pembentukan dimensi etik keberagamaan masyarakat sakai Belitung.
2. Untuk mengetahui bentuk pengaruh Dukun Kampong dalam dimensi etik keberagamaan masyarakat sakai Belitung.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti pada khususnya, dan para mahasiswa atau pembaca pada umumnya tentang salah satu tokoh Daerah yang sesungguhnya memiliki andil besar dalam menanamkan nilai etik pada masyarakat sakai Belitung.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Setelah melalui pembahasan yang intens dengan salah satu senior dalam kelembagaan (organisasi) induk dalam IKPB (Ikatan Keluarga Pelajar Belitung), maka penulis mendapatkan beberapa informasi penting yang dapat dijadikan bukti keaslian penelitian yang dilakukan.

Sesungguhnya penelitian terhadap sosok dan peranan Dukun Kampong telah ada yang melakukan sebelumnya, hanya saja fokus yang menjadi kajian peneliti sebelumnya berbeda dengan fokus penelitian yang akan diangkat oleh peneliti kali ini.

*H. Sjachroelsiman*, merupakan sosok masyarakat Melayu belitung yang aktif dalam menulis mengenai beberapa hal perihal Dukun Kampong. Namun yang menjadi Fokus kajian beliau adalah mengenai *Adat Istiadat Urang Belitung* dan tidak memberikan penekanan pada peran seorang Dukun Kampong yang menjadi penelitian dari penulis.

Disamping itu, seorang Dukun Kampong juga di singgung sebagai tokoh yang memiliki peranan penting dalam menjaga kelestarian hutan agar terus terjaga sehingga keberadaan keanekaragaman hayati terus terpelihara dengan baik.<sup>8</sup>

*Mahtur Noviansyah*, menulis tesis S2 nya dengan tema besar yang sama yakni Dukun Kampong. Namun yang menjadi kajian beliau adalah perihal peranan Dukun Kampong dalam pemetaan wilayah. Karena Fokus S2 beliau mengambil

---

<sup>8</sup> *Sjachroelsiman, Adat Istiadat Urang Belitung*, dalam situs <[www.wartapraja.com](http://www.wartapraja.com)> . diakses pada Senin, 17 Februari 2009.

Program Studi Perencanaan Kota dan Daerah (lulus pada tahun 2009). Adapun judul yang beliau angkat adalah “*Peran Dukun Kampong dan Batas Wilayah dalam Pemanfaatan Ruang*”.

Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan, fokus kajian akan diletakkan pada peranan dari *Dukun Kampong* dalam menanamkan dimensi etik dalam kehidupan sosial masyarakat melayu Belitung. Dengan menekankan pada kajian etik, diharapkan penulis mampu untuk mendeteksi berbagai macam peranan dari *Dukun Kampong* yang telah menelurkan dimensi etik dalam kehidupan dan juga keberagaan *masyarakat sakai*.

## 1. Kerangkan Teori

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan teori mengenai etika guna mengetahui sejauh mana peranan seorang *Dukun Kampong* dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada *masyarakat sakai*.

Teori-teori mengenai etika dapat kami sebutkan sebagai berikut :

Etika adalah sebuah istilah yang sangat sering kita dengar dalam beberapa perbincangan terlebih-lebih di era modern saat ini. Istilah “etika” pada dasarnya merupakan akar kata yang berasal dari Yunani *ethos*. Kata *ethos* ini dalam bentuk tunggalnya memiliki banyak makna antara lain : tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat serta watak. Namun jika dalam bentuk jamaknya *ta etha* artinya adalah adat kebiasaan.<sup>9</sup>

Selain itu, etika juga memiliki dua makna yaitu :

---

<sup>9</sup> K. Bertens, *Etika*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Tama, 2005), hlm. 4.

- a. suatu kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan-perbuatan manusia.
- b. Suatu predikat yang dipakai untuk membedakan hal-hal, perbuatan-perbuatan atau manusia-manusia tertentu dengan hal-hal, perbuatan-perbuatan atau manusia yang lain.<sup>10</sup>

Dalam maknanya yang lain, etika mengandung tiga macam arti yakni :

- a. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang kewajiban moral (akhlak).
- b. Kumpulan asas atau nilai-nilai yang berkenaan dengan akhlak.
- c. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Kata etik disini sesungguhnya merupakan lingkupan dari makna kedua dan ketiga. Para ahli sesungguhnya berusaha untuk menggunakan kata etika hanya sebatas pada disiplin keilmuan atau akhiran “ika” harus dipakai untuk menunjukkan ilmu misalnya “stastistika” atau ilmu tentang “statistik”.<sup>11</sup>

Selain itu, kata etik juga merupakan predikat yang melekat pada suatu tindakan atau perbuatan manusia. Sehingga dapat dikatakan “bersifat etik” jika masuk dalam tataran praktis yang digunakan dalam membedakan hal-hal serta perbuatan-perbuatan.<sup>12</sup> Penjelasan ini juga sejalan dengan makna etika yang sesungguhnya

---

<sup>10</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogyakarta, 2004), hlm. 343.

<sup>11</sup> K. Bertens, *Etika*, hlm. 5.

<sup>12</sup> Lihat, Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, hlm. 343

mampu untuk masuk dalam setiap relung kehidupan sehari-hari setiap individu, walaupun terkadang dalam implementasinya tergoyahkan oleh lemahnya komitmen dan rendahnya mutu perbaikan manusia, sehingga dibutuhkan slogan *Back to basic* yang etika disini berperan penting dalam upaya pelestarian dan perbaikan manusia.<sup>13</sup>

Dengan alasan inilah, maka penulis menggunakan kata etik dalam judul mengenai penelitian yang diangkat.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Jenis penilian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan, sehingga metode yang tepat untuk digunakan adalah metode kualitatif.

### **2. Obyek material dan Obyek Formal**

Obyek material dari penelitian ini adalah *Dukun Kampong*, dimana sosok seorang *Dukun Kampong* memiliki pengaruh yang besar dalam menanamkan nilai etik pada masyarakat Melayu Belitung.

Sedangkan obyek formalnya, penulis menggunakan sudut pandang dari sisi etika dengan mencoba mendeteksi keterpengaruhannya masyarakat sehingga melahirkan nilai-nilai etik yang terus terjaga dalam berkehidupan sosial masyarakat Melayu Belitung.

---

<sup>13</sup> Eileen Rachman, dkk, *Etika*, Kompas edisi Sabtu 21 Februari 2009, hlm. 33.

### **3. Pendekatan**

Pendekatan yang penulis pilih dalam penelitian ini adalah pendekatan phenomenologi. Pendekatan ini dipilih dikarenakan ia mengakui empat kebenaran empirik yang salah satunya mengena dengan tema besar penelitian dari penulis yakni mengakui kebenaran empirik etik.<sup>14</sup>

### **4. Teknik pengumpulan Data**

Adapun dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa langkah dalam pengumpulan data antara lain :

#### **1. Wawancara**

Dalam penelitian mengenai ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur atau disebut juga dengan *in depth interview*. Wawancara ini bersifat lentur dan terbuka, tidak berstruktur ketat tetapi dengan pertanyaan yang semakin terfokuskan dan mengarah pada kedalaman informasi. Dalam hal ini, peneliti dapat bertanya kepada responen kunci tentang fakta-fakta peristiwa yang ada. Penelitian ini juga menggunakan pengembangan permasalahan yang ada di lapangan.

#### **2. Observasi**

Setidaknya terdapat beberapa metode obsevasi yang penulis temukan antara lain :

---

<sup>14</sup> Noeng, Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1992), hlm. 29.

- i. Observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*) merupakan penelitian dengan melakukan pengumpulan data dengan menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian.<sup>15</sup>
- ii. Observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*) merupakan penelitian yang karena tidak berstruktur, jadi fokus penelitiannya belum jelas. Fokus didalam observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.<sup>16</sup>

Namun dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis observasi yang pertama yakni observasi secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dimana peneliti menyatakan dengan terus terang kepada nara sumber bahwa kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan penelitian.

Hal yang demikian dilakukan dengan tujuan menjaga data dari kemungkinan-kemungkinan akan kesalahan jika narasumber tidak mengetahui tujuan dari peneliti sehingga jawaban yang diberikan seolah-olah tidak diberikan secara maksimal. Dengan kemaksimalan data yang

---

<sup>15</sup> Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 69.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Bandung : Alfabeta, 2007), hlm. 227-228.

didapatkan, diharapkan hasil penyusunan tulisan dapat semaksimal mungkin.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi sangat diperlukan dengan adanya beberapa pertimbangan antara lain :

- a. Dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil
- b. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian
- c. Berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- d. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

## 5. Analisis Data

### a. Tahapan dalam Analisis Data

Dalam analisis data ini juga digunakan beberapa tahapan yaitu :

#### 1. Pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif, sebelum mereduksi data dilakukan penelitian sebelum ke lapangan terlebih dahulu. Analisis penelitian ini dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid*, 245

## **2. Reduksi data**

Data yang terkumpul dan terekam dalam catatan-catatan lapangan yang kemudian dirangkum dan diseleksi. Merangkum dan menyeleksi data didasarkan pada fokus kategori, atau pokok permasalahan tertentu yang telah ditetapkan dan dirumuskan sebelumnya. Kegiatan ini sekaligus juga mencakup proses penyusunan data ke dalam berbagai fokus, kategori atau pokok permasalahan yang sesuai. Pada akhir tahap ini semua data yang relevan diharapkan telah tersusun dan terorganisir sesuai kebutuhan.

## **3. Penyajian data**

Setelah proses reduksi data, selanjutnya data diolah lagi dengan menyusun atau menyajikannya ke dalam matriks-matriks yang sesuai dengan keadaan data. Misalnya, data dimasukkan ke dalam matriks kronologis yang menunjukkan urutan waktu suatu kejadian atau data dimasukkan ke dalam matriks yang menggambarkan hubungan antara faktor atau komponen dalam suatu peristiwa atau kejadian.

Matriks-matriks berfungsi sebagai berikut :

- a. Memilah-milah data yang telah direduksi
- b. Memudahkan pengkonstruksian data yang berguna untuk menurunkan, menyimpulkan, dan menginterpretasikan data.

- c. Memudahkan mengetahui cakupan data yang telah terkumpul, sehingga bila data dianggap masih kurang atau belum lengkap, segera dapat dilengkapi dengan cara pengumpulan ulang di lapangan.

#### **4. Pengambilan kesimpulan/verifikasi**

Dari proses reduksi dan penyajian data, peneliti menghasilkan pemahaman dan pengertian yang mendalam tentang keseluruhan data yang diolah. Berdasarkan hasil pemahaman dan pengertian ini, peneliti menarik kesimpulan-kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang diajukan.

#### **b. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian mengenai tema yang diangkat oleh penulis yaitu *Dukun Kampong*, dilakukan di daerah asal penulis sendiri yaitu Pulau Belitung yang masuk dalam Provinsi Kep. Bangka Belitung.

Agar penelitian mengenai Peran *Dukun Kampong* ini Dapat dilakukan secara lebih spesifik lagi, maka penelitian akan difokuskan pada salah satu desa yang menurut penulis mampu mewakili pandangan mengenai peran dari seorang Dukun Kampong yang memiliki dampat etis bagi Masyarakat sakainya. Desa Air Seru Kecamatan Sijuk Kab. Belitung.

Topik mengenai *Dukun Kampong* ini timbul dalam benak penulis karena terinspirasi pada realitas sosial yang membentuk pribadi penulis untuk selalu menjaga

nilai-nilai yang tertanam oleh kedua orang tua, yang mana nilai-nilai tersebut bersumber pada petuah dan nasehat yang diberikan seorang *Dukun Kampong*.

Dalam pelaksanaan penilitian perihal Dukun Kampong ini, waktu yang dibutuhkan Untuk penelitian adalah selama 2 bulan yaitu mulai dari bulan yaitu, terhitung setelah seminar proposal penelitian ini dilaksanakan.

### **c. Nara Sumber (Responden)**

Nara sumber ditentukan secara *purposive* ketika penelitian dilakukan di lapangan. Kriteria yang dipertimbangkan dalam memilih responden adalah sebagai berikut:

1. Individu atau anggota masyarakat di Desa Air Seru yang menguasai atau memahami segala sesuatu tentang peran atau kedudukan seorang *Dukun Kampong*;
2. Individu atau anggota masyarakat di Desa Air Seru yang tergolong pernah berkecimpung atau terlibat dengan peran atau kedudukan seorang *Dukun Kampong*;
3. Individu atau anggota masyarakat di Desa Air Seru yang dapat menyediakan waktu yang cukup untuk dimintai informasi mengenai peran dan kedudukan seorang *Dukun Kampong*;

Jumlah responden disajikan dalam Tabel 3.2 berikut ini.

Tabel 3.2  
Jumlah Responden

No.	Responden	Jumlah
1.	Dukun Kampong	1 orang
2.	Aparat Pemerintah Desa Air Seru	1 orang
4.	Tokoh Masyarakat Desa Air Seru	1 orang
5.	Anggota Masyarakat Desa Air Seru	2 orang
	<b>Jumlah Responden</b>	<b>5 Orang</b>

## F. Sistematika Pembahasan

Pemudahan akan pembahasan dan agar tercapainya hasil yang maksimal, maka penulisan penelitian ini akan diuraikan ke dalam lima bab, dimana bab yang satu dengan bab yang lain memiliki keterkaitan di dalam pembahasannya.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, analisis data, lokasi dan waktu penelitian, nara sumber (responden) serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi mengenai pengenalan daerah dan sejarah mengenai Dukun Kampong. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai letak geografis Pulau Belitung dan unsur-unsur lain yang melingkupinya, asal mula Dukun Kampong dan Setrata atau Tingkatan-tingkatan dalam Dukun Kampong.

Bab ketiga membahas tentang sejarah mengenai Dukun Kampong yang melingkupi, sejarah atau asal muasal Dukun Kampong, Strata atau tingkatan-tingkatan Dukun Kampong serta dampak dan implementasinya terhadap masyarakat dari masing-masing strata yang ada.

Bab empat berisikan tentang peran Dukun Kampong dalam dimensi-dimensi etik terhadap masyarakat yang melingkupi, beberapa pengaruh Dukun Kampong dalam menanamkan Dimensi-dimensi Etik dalam masyarakat Melayu Belitung serta bentuk pengaruh Dukun Kampong terhadap dimensi-dimensi etik keberagamaan tersebut.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam kajian perihal *Dukun Kampong* Belitung yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai etik bagi masyarakat sakai Belitung, penulis menemukan sebuah keunikan yang pada dasarnya merupakan sebuah warisan budaya yang sangat pantas untuk dipertahankan. Kepatuhan yang berdampak pada sebuah keteraturan tatanan dalam bentuk etik sosial kemasyarakatan tidak harus dibentuk oleh undang-undang yang disahkan oleh kalangan pemikir dan cerdik pandai semata.

Seorang *Dukun Kampong* yang merupakan bagian dari masyarakat sakai dengan wibawa dan kemampuan yang ada pada dirinya mampu untuk mempertahankan tradisi dan budaya serta hal yang paling positif adalah *Dukun kampong* mampu melibatkan masyarakat dalam melestarikan dan menjaga adat dengan mengarahkan perilaku etik dalam kehidupan keseharian, baik yang berkaitan dengan sesama manusia, alam bahkan hingga yang bersifat ghaib.

Setidaknya terdapat beberapa dampak positif yang dilahirkan dengan keberadaan *Dukun Kampong* dalam keseharian masyarakat sakai Belitung antara lain:

1. Karena kedudukannya yang merupakan pemangku adat, seorang *Dukun Kampong* sangat berperan aktif dalam penjagaan adat dan juga penanaman nilai etik kepada masyarakat sakai Desa Air Seru. Dimensi etik keberagamaan kemudian pada akhirnya juga mencakup didalamnya, hal ini dikarenakan

segala kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan adat ditangani langsung oleh seorang Dukun Kampong. Seperti halnya *beselamat kampong, maras taun*, yang keseluruhannya merupakan kegiatan keagamaan masyarakat sakai. Adapun dalam kehidupan peribadatan sehari-hari, *Dukun Kampong* juga biasa diminta sebagai pembaca doa dan penceramah.

2. Dalam kehidupan masyarakat sakai, secara kelembagaan adat *Dukun Kampong* adalah sosok yang tidak dapat lagi dipungkiri keberadaannya. Hal ini juga dibuktikan dengan pengakuan yang diberikan oleh Pemerintah Daerah Belitung dengan pendirian Lembaga Adat dengan melibatkan seluruh *Dukun Kampong* yang ada di Belitung. Namun Demikian, dalam kehidupan keberagamaan, keyakinan dalam masyarakat Desa Air Seru terhadap *Dukun Kampong* selain dari segala sesuatu yang berurusan dengan adat terpecah menjadi beberapa golongan. *Pertama*, masyarakat sakai yang memilih untuk masuk dalam golongan tertentu seperti *Ahlussunah* dan *Tabligh*, mereka memilih untuk menunjuk ulama atau tokoh yang sealiran atau golongan dalam segala kegiatan keagamaan. *Kedua*, kalangan yang kedua ini adalah kalangan yang mengatas namakan dirinya sebagai kalangan yang terdidik dan modern. Umumnya, mereka tidak mengakui Dukun Kampong dari sisi pesan yang berbau metafisik.

## B. Saran-saran

Di dalam kajian ini, penulis mendapatkan beberapa hal penting untuk dikemukakan dan patut diperhatikan oleh para pengkaji *Dukun Kampong*, Diantaranya:

1. Perlunya kajian yang serius dari sisi metafisik, karena dalam setiap keputusan *Dukun Kampong* pada dasarnya memiliki tujuan tertentu yang dapat dipertanggung jawabkan secara rasional.
2. Perlunya pengkajian perihal kelembagaan adat yang dipimpin oleh Dukun Kampong.
3. Pentingnya mengkaji secara mendalam sejarah munculnya tradisi *Dukun Kampong* di tanah Belitung, karena penamaan Dukun yang berkembang ditengah masyarakat selalu identik dengan hal-hal yang negatif dan dengan adanya *Dukun Kampong* di Belitung setidaknya kesan tersebut akan sedikit bergeser. Perbedaan sudut pandang ini penting untuk diangkat karena realitasnya kesamaan kata yang dipilih justru melahirkan perbedaan dalam pemaknaan.
4. Perlu tersedianya literatur-literatur ilmiah yang disediakan Pemerintah daerah yang berkaitan dengan *Dukun Kampong* dan fungsinya dalam kelembagaan adat. Hal ini pada dasarnya dapat dilakukan dengan adanya kajian-kajian yang dilakukan dengan pendekatan-pendekatan logika yang lebih kompetibel, sehingga memudahkan para pengkaji selanjutnya guna mengangkat khasanah lokal Belitung.

Demikian saran dari penulis yang sepenuhnya sadar diri akan kekurangan dan khilaf dalam penyusunan kajian ini. Selain itu, saran-saran yang penulis sampaikan tidak lain merupakan bagian dari kekhawatiran akan akan mulai tersingkirnya tradisi lokal ditengah arus modernisme saat ini. Kajian yang mendalam terhadap tradisi dan peninggalan masa lalu merupakan sesuatu yang penting dalam mengimbangi arus modernisme tersebut. Penyadaran diri akan asal dimana kita ada merupakan salah satu cara untuk terus mempertahankan identitas dan menghindar dari kebiasaan imitasi yang berlebihan.

Penulis menyadari bahwa dalam kajian ini tidak selalu berusaha untuk menunjukkan mana yang benar. Namun dalam kajian ini penulis berusaha untuk menunjukkan mana yang berkemungkinan benar.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

A.J Suharjo dkk, *Geografi Pedesaan Sebuah Antologi*, Yogyakarta : IdeAs Media, 2008.

Abdullah Husnial Husin, *Sejarah Perjuangan keerdekaan RI di Bangka Belitung*, Jakarta : PT Karya Unipress, 1983.

Baker, Anton, *Metode-metode Filsafat*, Jakarta : Galia Indonesia, 1986.

Bertens, K, *Etika*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Tama, 2005.

BPS Kab Belitung, *Belitung Dalam Angka*, Belitung : BPS Kab Belitung, 2006.

Imam, Sudiayat, *Asas-asas Hukum Adat Bekal Pengantar*, Yogyakarta : Liberti, 1981.

Kenneth T. Gallagher, *Epistemologi*. Terj. Hardono Hadi . Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Muhajir, Noeng , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1992.

O. Kattsoff, Louis, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogyakarta, 2004.

Shadily, Hassan, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta : Ichtiar Baru-Van Hoeven, 1980.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2007.

Suhartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.

#### **Artikel dan Internet :**

Epan Bin W. Bakrie, *Habis Manis Sepah Dimakan Juga*, dalam Situs <http://www.jatam.org>.

*Melayu Bengka Belitung*, dalam situs <http://begalor.com>.

Rachman, Eileen dkk, *Etika*, Kompas edisi Sabtu 21 Februari 2009.

*Sekilas Gambaran Umum Belitung*, dalam situs <http://www.posbelitung.com>.

Sjachroelsiman, *Adat Istiadat Urang Belitung*, dalam situs [www.wartapraja.com](http://www.wartapraja.com).

Tribun Belitung, *Imlek dan toleransi umat beragama*, dalam situs [www.posbelitung.com](http://www.posbelitung.com).

# CURRICULUM VITAE

## **Data Pribadi :**

Nama : Lukman Hakim  
Ttl : Surabaya, 9 September 1988  
Alamat asal : Dusun Badau II RT. 11 B RW. 03 Desa Badau  
Kec. Badau Kab. Belitung

Alamat di Yogyakarta : Jalan Bumijo-Lor JT. 1 No. 1159 Yogyakarta 55231

No. Hp : 0819-1975-7129

## **Nama Orang tua :**

- Ayah : Yusuf Subiantoro
- Ibu : Maria Ulfa

## **Riwayat pendidikan :**

- SDN 2 Badau Kec. Pembantu Badau Kab. Belitung, lulus tahun 2000
- SMPN 1 Bojonegoro, Kab Bojonegoro, lulus tahun 2003
- MAN 1 Model Bojonegoro, Kab. Bojonegoro, lulus tahun 2006
- Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta,  
Fakultas : Ushuluddin,  
Jurusan : Aqidah Filsafat,  
Program Studi : S1

## **Pengalaman Organisasi :**

- Osis SMP N 1 Bojonegoro tahun 2001-2003
- Ta'mir MAN 1 Model Bojonegoro tahun 2004-2006
- IKPB (Ikatan Keluarga Pelajar Belitung) tahun 2006-sekarang

## **Prestasi yang pernah diraih :**

- Juara II Lomba Drum Band tingkat Provinsi Jatim (Kapolda Cup).
- Harapan I lomba ceramah Agama tingkat Kab. Bojonegoro dan sekitasnya (Milad Muhammadiyah Kab. Bojonegoro).